

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini wanita menjadi topik pembicaraan yang penting, terlebih setelah munculnya gerakan emansipasi wanita dengan pandangan yang berbeda-beda. Masalah ini menjadi sangat penting setelah selama ribuan tahun perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Keadaan tersebut yang akhirnya menjadi sebuah ideologi yang mendunia dan dianggap kodrat Tuhan.

Masalah yang dialami wanita sangat kompleks, keterpurukan wanita terjadi dalam segala bidang, bahkan budaya patriarki telah memarjinalkan kaum wanita. Permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan, *trafficking*, dan rendahnya pendidikan wanita terjadi di setiap daerah.

Menurut data SA-KPPD 1 November sampai 30 Oktober 2013, tahun 2013 disebut sebagai tahunnya kekerasan seksual. Sepanjang tahun 2013, kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai angka 847 kasus. Hal ini cukup mengkhawatirkan mengingat ini adalah fenomena gunung es dalam lautan, artinya kasus yang mencuat kepermukaan hanyalah sebagian kecil sedangkan yang masih tersembunyi sangat banyak. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang selalu didominasi kasus KDRT, pada tahun 2013, kasus kekerasan publik adalah kasus kekerasan yang terbanyak yaitu 33,77% dari 847 kasus. Angka KDRT mencapai 286 kasus atau 33,53%, yang kemudian disusul dengan Anak Konflik Hukum sebanyak 22,43%.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) satu dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan dan pelecehan seksual. Fakta yang mengejutkan lagi adalah bahwa kekerasan yang dilakukan pasangan merupakan kasus pelecehan yang paling umum terjadi, mempengaruhi 30% perempuan di dunia. Sebanyak 38% pembunuhan perempuan, dilakukan oleh pasangannya. Korban pelecehan dengan pelaku pasangan sendiri mengalami depresi dan kegelisahan dua kali lebih besar. Korban serangan seksual dan kekerasan yang dilakukan bukan oleh pasangan akan mengalami depresi dan kegelisahan 2,6 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengalami kekerasan. Korban cenderung memiliki masalah dengan alkohol, aborsi, dan penyakit yang dibawa dalam hubungan seksual, misalnya HIV.

Kasus di atas hanya kasus yang berada di Indonesia, permasalahan yang dialami TKW masih banyak yang belum tertangani. Sebanyak 338 imigran Indonesia meninggal di 18 negara. Banyak TKW Indonesia yang menjadi korban *trafficking* dan kemudian menjadi korban kekerasan.

Selain bentuk kekerasan, masalah lain yang dialami wanita adalah masalah kesehatan. Berdasarkan data dari WHO, angka kematian ibu hamil dan melahirkan mencapai 350.000 per tahun atau lebih dari 1000 orang perhari.

Women's Crisis yang terjadi salah satunya disebabkan oleh budaya patriarki. Bagi masyarakat tradisional, budaya patriarki dipandang hal yang alamiah dan sesuai kodrat. Dari pandangan tersebut, membentuk pandangan yang lumrah atas permasalahan yang menimpa dan merugikan wanita. Ini menyebabkan *Women's Crisis* tidak hanya terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam

kehidupan masyarakat. Fenomena ini bahkan melunturkan UUD 1945 yang mengatakan bahwa hak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan.

Pandangan masyarakat tentang pendidikan juga masih menjunjung budaya patriarki. Misalnya dalam suatu keluarga, pendidikan anak laki-laki lebih diutamakan oleh orang tuanya. Padahal menuntut ilmu bukan hanya hak manusia, tetapi juga kewajiban. Ayat pertama Al-qur'an yang diturunkan Allah swt adalah perintah untuk menuntut ilmu.

Pendidikan wanita menjadi penting sebab kesejahteraan tiap keluarga nantinya akan membantu terwujudnya kesejahteraan suatu negara. Wanita sering disebut-sebut sebagai madrasah pertama. Pendidikan generasi bangsa dimulai dari seorang wanita. Membina seorang wanita berarti membina generasi bangsa.

Wanita memiliki peran besar dalam pembinaan anak. Wanita selaku orang tua merupakan cermin bagi anak-anaknya. Seorang anak akan menjadi buruk jika meniru perilaku orang tuanya meskipun hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS An-Nisa: ayat 9.

Seorang wanita harus cerdas, karena dari seorang wanitalah lahir orang-orang hebat, generasi rabbani yang akan memimpin negeri dan menegakkan panji-panji islam. Jika melihat budaya yang berkembang dalam masyarakat pendidikan wanita masih dianggap tidak penting. Padahal pentingnya mencari ilmu telah diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar apa yang tidak diketahuinya”. (QS Al-Alaq: ayat 1-5).

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan, dalam surat At-Taubah ayat 122 Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS At-Taubah: ayat 122)

Perempuan termasuk salah satu dari tiga hal yang diwasiatkan Rasulullah saw. Sesaat sebelum beliau wafat, beliau berwasiat, *“Jagalah shalat. Perhatikan budak yang kalian miliki, janganlah mereka diberi beban yang di luar kesanggupannya. Bertawakwalah kalian dalam menghadapi perempuan, mereka adalah tawanan yang berada dalam kekuasaan kalian kalian telah menahannya dengan amanat Allah dan telah menghalalkan kelaminnya dengan kalimat Allah”.*

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita diharapkan dapat menjawab permasalahan wanita ini. Perancangan ini menggunakan tema Arsitektur Paradoks, tepatnya paradoks *Open and Close*. Paradoks menyatakan dua hal yang berlawanan namun mengandung kebenaran yang tinggi. Perempuan sebagai pengguna dari Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita mempunyai 2 sifat yang berlawanan, yaitu terbuka (*open*) dan tertutup (*close*). Terbuka yang dimaksud di sini bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk membuka wawasannya. Islam

mewajibkan bagi laki-laki dan perempuan muslim untuk menuntut ilmu. Islam mengajarkan para wanita untuk cerdas dan berwawasan luas, karena dari ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anak yang berkualitas. Wanita adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya yang selanjutnya menjadi generasi penerus bangsa. Wanita mempunyai posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal membuka wawasan.

Prinsip keterbukaan bukan hanya ingin menyampaikan citra wanita yang berwawasan luas melalui keterbukaan, dengan tema ini pengguna (wanita) akan lebih berinteraksi dengan alam sebagai bukti Kebesaran Penciptanya.

Sifat tertutup mengarah kepada nilai keislaman yang diwujudkan dalam bangunan yang dapat melindungi aurat wanita. Islam menempatkan kaum perempuan pada kedudukan yang tinggi. Di kawasan Cairo, Mesir, pada bangunan-bangunan tempat tinggal yang terbuat dari kayu, dinding-dindingnya dibuat ornamen terawang yang memungkinkan cahaya dan udara masuk ke dalam ruangan. Pada bagian atas, khusus tempat perempuan dibuatkan kotak khusus yang memungkinkan kaum wanita melihat ke luar melalui lubang kayu berukir tanpa terlihat dari luar. Terasa sekali bahwa dalam arsitektur Islam, pengkhususan ruang bagi kaum perempuan jika dicermati bukanlah untuk membatasi gerak mereka karena kaum perempuan tetap memiliki akses untuk melihat lingkungan luar, tetapi lebih pada sikap melindungi.

Pemberdayaan wanita selama ini mulai menyimpang dari ajaran islam. Pemberdayaan wanita digunakan sebagai senjata untuk memperoleh kemerdekaan seutuhnya. Hal ini lebih menjurus pada eksplorasi wanita disegala bidang tanpa

berpegang pada agama. Oleh sebab itu, Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan ini bukan hanya ingin memberdayakan dan memperjuangkan hak-hak wanita, tetapi juga memberikan pembinaan. Pembinaan ini yang akan menjadi penuntun wanita dalam memperoleh hak dan menjadikan kewajibannya.

Pembinaan wanita ini lebih mengarah kepada pemberian pemahaman mengenai wanita dalam islam. Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan wanita ini memberikan fasilitas untuk pembinaan peran wanita dalam keluarga, masyarakat, agama, dan negara. Di samping itu pembinaan tersebut juga mengarah kepada pembidaan psikologis, pendidikan, dan spiritual.

Pembinaan dan pemberdayaan ekonomi mengarah kepada pembekalan keterampilan bagi wanita. Pembinaan keterampilan ini lebih mengarah kepada keterampilan yang sesuai dengan posisi wanita dalam islam tanpa adanya eksploitasi. Pembinaan ekonomi ini juga akan mengarah kepada pendidikan untuk calon TKW. Mereka akan diberi pembekalan agar tidak menjadi korban kekerasan di luar negeri tempat mereka bekerja. Pemberdayaan ekonomi lebih fokus kepada korban kekerasan sehingga mampu memberikan semangat dan mengeluarkannya dari masalah-masalah yang dialaminya.

Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan perempuan ini akan memberikan dampingan psikologis untuk wanita korban kekerasan. Tidak sedikit kekerasan tersebut yang memberikan dampak fatal kepada kondisi psikologis wanita. Banyak diantaranya yang bahkan tidak mempunyai semangat melanjutkan hidup.

Selain menyediaakn layanan untuk pihak yang terlibat langsung dengan kasus women krisis, Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita ini juga mengorganisir

masyarakat untuk dapat menangani masalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di komunitas mereka sendiri. Selain itu layanan ini juga melakukan gerakan strategis untuk menciptakan perubahan kebijakan baik di tingkat nasional maupun daerah. Karena jumlah kekerasan wanita yang sangat banyak dan hanya sedikit yang tertangani, layanan ini memperkuat jaringan dengan penyedia layanan yang lain untuk perempuan dan anak korban kekerasan serta organisasi-organisasi rakyat.

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita ini berlokasi di Kota Malang. Kota Malang memiliki jumlah penduduk perempuan yang cukup tinggi yaitu 418.273 jiwa pada tahun 2013. Kota Malang yang berada di daerah dataran tinggi memiliki suasana yang nyaman dan sering menjadi tujuan orang-orang dari berbagai daerah melepaskan penat saat libur. Kondisi yang nyaman dengan udara yang sejuk sangat cocok untuk tempat pembinaan dan pemberdayaan terlebih bagi wanita korban kekerasan. Di tahun 2012 sebanyak 532 jiwa tercatat mengalami kasus kekerasan di Malang. Di Kota Malang sendiri mencapai 350 kasus kekerasan yang dilaporkan, sedangkan di Kabupaten Malang tercatat sebanyak 182 kasus. Dari jumlah tersebut 60% merupakan kasus kekerasan seksual terhadap anak, 30 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan 10 penganiayaan terhadap perempuan.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana rancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang dapat menjadi solusi dari berbagai masalah sosial, hukum, moral, psikologi, pendidikan, dan kesehatan wanita?

- Bagaimana rancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang menerapkan tema paradoks?

1.3. Tujuan

- Menghasilkan rancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang terkait dengan masalah sosial, moral, hukum, psikologi, pendidikan, dan kesehatan wanita
- Menghasilkan rancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita yang dapat merubah citra wanita dengan tema paradoks.

1.4. Manfaat

a. Akademis

- Menerapkan teori-teori arsitektur pada perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita.
- Mengintegrasikan objek dengan wawasan keislaman.

b. Masyarakat

- Memberikan fasilitas khususnya bagi wanita untuk pemecahan masalah yang dialaminya, baik masalah sosial, hukum, moral, pendidikan dan kesehatan.
- Merubah persepsi masyarakat tentang citra wanita yang lemah melalui tema paradoks.

c. Pemerintah

Dapat menjadi mitra Pemerintah yang menangani kasus kekerasan, asusila, dan kesehatan wanita yang belum dapat ditangani secara merata.

1.5. Batasan

a. Objek

Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita meliputi penyediaan layanan advokasi (hukum), kesehatan, keterampilan, spiritual, ekonomi, dan dampingan psikologis.

b. Lingkup Pelayanan

Lingkup pelayanan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita ini adalah skala Provinsi Jawa Timur.

c. Pengguna

Pengguna utama dari objek rancangan yaitu wanita usia remaja (13 tahun) hingga wanita dewasa (45 tahun).

1.5.1. Lokasi

Berdasarkan latar belakang di atas, Kota Malang dipilih sebagai lokasi Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita.

1.5.4 Tema

Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita menggunakan tema Arsitektur Paradoks dengan konsep *Open and Close* atau terbuka dan tertutup.